

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Acute coronary syndrome (ACS) suatu kondisi darurat ketika aliran darah ke jantung terganggu dan menyebabkan kekurangan oksigen. *Acute coronary syndrome* (ACS) menggambarkan berbagai kondisi seperti *unstable angina pectoris* (UAP), *non-ST elevation myocardial infarction* (NSTEMI) dan *ST elevation myocardial infarction* (STEMI) (Mihajlovic et al., 2020). Penyakit kardiovaskular masih menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia, sekitar separuh kematian disebabkan oleh penyakit jantung iskemik, termasuk NSTEMI dan STEMI (Bergmark et al., 2022).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 17,5 atau 31% kematian pada tahun 2019 disebabkan penyakit *acute coronary syndrome* (ACS). Angka kematian akibat penyakit kardiovaskular akan meningkat 23,3 juta orang pada tahun 2030. Pada tahun 2021, jumlah kematian akibat penyakit kardiovaskular mencapai 17,8 juta di seluruh dunia. Menurut data *Riskesdas* (2018), prevalensi penyakit jantung di Indonesia sebesar 1,5% dari total penduduk, tiga provinsi dengan prevalensi penyakit jantung tertinggi adalah provinsi Kalimantan Utara sebesar 2,2%, Gorontalo 2% dan Istimewa Yogyakarta 2% (Aprina, 2022). Menurut laporan *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) tahun 2022 jumlah kasus penyakit jantung di Indonesia pada tahun 2021 adalah 12,93 juta meningkat menjadi

15,5 juta pada tahun 2022 dikarenakan *acute coronary syndrome* (Tri, 2023).

Acute Coronary Syndrome suatu kondisi serius dimana terjadi penumpukan lemak (plak) di arteri koroner yang memasok darah kaya oksigen ke otot jantung. Ketika plak pecah menyebabkan pembentukan bekuan darah yang dapat menghalangi aliran darah sebagian atau seluruhnya. Adanya gangguan suplai darah menyebabkan nyeri dada yang parah, yang dikenal sebagai angina bahkan menyebabkan STEMI maupun NSTEMI. NSTEMI dikenal dengan penyakit yang disebabkan oleh penyempitan arteri koroner, obstruksi arteri sementara dan dapat menyebabkan sesak nafas, nyeri pada bagian dada hingga menjalar ke punggung (Bayu, 2024).

Masalah nyeri dada dapat menjalar ke punggung maupun pinggang perlu diatasi karena berdampak pada kesehatan fisik dan psikis pasien. Nyeri yang tidak terkontrol menimbulkan masalah fisiologis dan psikologis seperti rasa tidak nyaman, kesulitan bernapas, peningkatan tekanan darah, kecemasan, dan irama jantung yang tidak normal. Kondisi ini meningkatkan beban kerja jantung, meningkatkan oksigenasi miokard, menyebabkan memburuknya iskemia miokard dan peningkatan tekanan dada yang cepat dan dangkal, yang juga meningkatkan tekanan intra-arteri. Jika nyeri tidak ditangani atau tidak dapat dikurangi intensitasnya maka dapat mengancam nyawa seseorang. Nyeri yang dirasakan dapat

diatasi dengan pemberian terapi farmakologi dan nonfarmakologi (Bayu, 2024).

Salah satu terapi nonfarmakologis yang digunakan untuk meredakan nyeri pada pasien *non-ST elevation myocardial infarction* (NSTEMI) adalah *thermotherapy*. *Thermotherapy* melibatkan pemberian panas pada tubuh untuk mengurangi gejala nyeri akut. *Thermotherapy* mampu meningkatkan aliran darah dengan melebarkan pembuluh darah sehingga suplai oksigen akan meningkat ke jaringan. Selain itu, meningkatkan elastisitas otot mengurangi kekakuan otot. *Thermotherapy* merangsang sekresi endorfin atau senyawa morfin endogen yang membantu mengurangi rasa sakit. *Thermotherapy* juga mengurangi aktivitas simpatis, mengurangi beban kerja jantung, mencegah perkembangan iskemia, dengan merangsang reseptor panas dan mengurangi rasa sakit melalui mekanisme kontrol jantung. *Thermotherapy* merupakan terapi nonfarmakologis dengan pemberian aplikasi panas pada tubuh hanya untuk mengurangi nyeri akut maupun kronis (Aprina, 2022).

Hasil studi pendahuluan selama 7 hari dari tanggal 07-12 Oktober 2024 yang dilakukan di ruang IMC ICCU Rumah Sakit Bethesda bahwa 45% pasien dengan penyakit jantung salah satunya yaitu NSTEMI dan pasien datang dengan keluhan nyeri dada. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik dalam melakukan studi kasus mengenai "Penerapan *thermotherapy* terhadap skala nyeri pada pasien *acute coronary syndrome: non-st elevation myocardial infarction* (NSTEMI) di

Ruang ICCU Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2024: *Case Report.*”

B. Rumusan masalah

Non-ST elevation myocardial infarction (NSTEMI) kondisi yang disebabkan oleh penyempitan arteri koroner, obstruksi arteri sementara dan menimbulkan nyeri. Jika nyeri tidak diatasi atau tidak dapat dikurangi intensitasnya maka dapat mengancam nyawa seseorang. Salah satu terapi nonfarmakologis yang digunakan untuk meredakan nyeri pada pasien *non-ST elevation myocardial infarction (NSTEMI)* adalah *thermotherapy*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana penerapan *thermotherapy* terhadap skala nyeri pada pasien *acute coronary syndrome: non-st elevation myocardial infarction (NSTEMI)* di Ruang ICCU Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2024?

C. Tujuan penulisan

1. Tujuan umum

Mampu mengidentifikasi studi kasus terkait penerapan *thermotherapy* terhadap skala nyeri pada pasien *acute coronary syndrome: non-st elevation myocardial infarction (NSTEMI)* di Ruang ICCU Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada pasien *acute coronary syndrome: non-st elevation myocardial infarction (NSTEMI)*

sebelum dilakukan *thermotherapy* di ruang ICCU Rumah Sakit Bethesda tahun 2024.

- b. Mengidentifikasi tingkat nyeri pada pasien *acute coronary syndrome: non-st elevation myocardial infarction* (NSTEMI) sesudah dilakukan *thermotherapy* di ruang ICCU Rumah Sakit Bethesda tahun 2024.

STIKES BETHESDA YAKKUM